Etnomedisin Tanaman Antihipertensi Suku Bugis Wajo: *An Exploratory Study of Cultural Practices*

Tetti Surianti [1], Eka Wulansari [2], Nurhikmah Wijaya [3], Ruslang [4], Anugerah Yanuar Azis [5], Yammar [6], Nirmawati Darwis [7]*

[1,2,3,4,5,6] Universitas Puangrimaggalatung, Wajo, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: 27 Juli 2025
Revised : 28 Oktober
Accepted: 30 November 2025
DOI: 10.57151/jsika.v4i2.1071

KEYWORDS

etnomedisin; hipertensi; tanaman; suku bugis wajo

ethnomedicine; hypertension; plants; bugis wajo tribe

CORRESPONDING AUTHOR

Name : Tetti Surianti
Address: Sengkang Kabupaten Wajo
E-mail : tettisurianti2@gmail.com

A B S T R A C T

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemanfaatan tanaman antihipertensi dalam praktik etnomedisin Suku Bugis Wajo di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. Hipertensi merupakan masalah kesehatan global yang terus meningkat dan memerlukan pendekatan pengelolaan yang komprehensif, termasuk melalui pemanfaatan tanaman obat tradisional yang telah lama digunakan dalam budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode eksploratif untuk memahami secara mendalam praktik pengobatan berbasis kearifan lokal yang dilakukan oleh masyarakat. Sebanyak 16 informan wanita penderita hipertensi dipilih melalui teknik purposive sampling karena dianggap memiliki pengalaman langsung dalam menggunakan tanaman obat. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali persepsi, pemahaman, serta pengalaman mereka terkait penggunaan tanaman sebagai alternatif pengobatan. Data dianalisis menggunakan metode Relative Frequency of Citation (RFC) untuk mengukur frekuensi penyebutan dan popularitas setiap jenis tanaman yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 10 jenis tanaman yang umum dimanfaatkan sebagai antihipertensi, dengan lima tanaman yang paling populer, yaitu mentimun, daun salam, seledri, bawang putih, dan belimbing wuluh. Tanaman-tanaman tersebut umumnya diolah dengan cara direbus dan diminum secara teratur sesuai kebutuhan individu. Temuan ini menegaskan bahwa praktik etnomedisin masih menjadi pilihan penting dalam manajemen hipertensi di komunitas Bugis Wajo. Oleh karena itu, revitalisasi kearifan lokal dan integrasi tanaman obat tradisional dalam pengembangan terapi komplementer perlu diperkuat untuk mendukung upaya pengendalian hipertensi yang lebih holistik dan berkelanjutan.

This study aims to explore the use of antihypertensive plants in the ethnomedicine practices of the Bugis Wajo community in Wajo Regency, South Sulawesi. Hypertension is a growing global health problem that requires comprehensive management approaches, including the use of traditional medicinal plants that have long been embedded in local culture. This research employed a qualitative approach with an exploratory design to gain an in-depth understanding of locally rooted health practices. Sixteen female informants with hypertension were selected through purposive sampling because they were considered to have direct experience in using medicinal plants. In-depth interviews were conducted to explore their perceptions, knowledge, and experiences regarding the use of plants as an alternative therapy. Data were analyzed using the Relative Frequency of Citation (RFC) method to measure how frequently each plant was mentioned and its level of popularity. The findings revealed that the Bugis Wajo community commonly uses 10 types of plants as antihypertensive remedies, with the five most frequently used being cucumber, bay leaves, celery, garlic, and bilimbi. These plants are typically prepared by boiling and consuming the decoction regularly according to individual needs. The results highlight that ethnomedicine remains an important option in managing hypertension within the community. Therefore, revitalizing local wisdom and integrating traditional medicinal plants into the development of complementary therapies should be strengthened to support more holistic and sustainable hypertension control efforts.

PENDAHULUAN

Hipertensi, atau tekanan darah tinggi, adalah masalah kesehatan masyarakat yang signifikan secara global, yang memengaruhi jutaan orang di berbagai kelompok demografis. WHO mengidentifikasi hipertensi sebagai faktor risiko penting untuk penyakit kardiovaskular, yang berkontribusi terhadap peningkatan angka morbiditas dan mortalitas (Bamgboye et al., 2024). Faktor gaya hidup, termasuk kebiasaan makan, aktivitas fisik, dan manajemen stres, secara substansial memengaruhi tingkat tekanan darah (Altawili et al., 2023). Praktik budaya juga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku kesehatan dan persepsi seputar hipertensi, terutama pada populasi yang beragam seperti kelompok etnis Bugis Wajo di Indonesia. Etnomedisin adalah fokus penting dalam penelitian herbal, yang meneliti pemanfaatan tumbuhan dalam konteks budaya untuk pengobatan berbagai penyakit. Suku Bugis di Wajo, Sulawesi Selatan, memiliki tradisi panjang dalam penggunaan tanaman obat, khususnya untuk mengatasi hipertensi, yang merupakan masalah kesehatan masyarakat signifikan di Indonesia (Lestariningrum *et al*., 2024; Syam *et al*., 2024).

Dalam konteks budaya, Suku Bugis memahami sehat dan sakit dalam kerangka sosial dan budaya, yang berkontribusi dalam tekstur penggunaan tanaman obat. Oleh karena itu, penting untuk memahami aspek budaya melalui pendekatan taksonomi budaya Bugis berdasarkan teori dimensi budaya Hofstede (Darmawati *et al*., 2019). Membahas kontribusi Islam dalam tradisi lokal juga relevan, mengingat bagaimana praktik etnomedisin sering kali diintegrasikan dengan ajaran agama (Pabbajah, 2021). Sebagai bagian dari penelitian etnomedisin, diversitas tumbuhan yang diseleksi berdasarkan nilai ekonomi dan ekologisnya dipelajari secara mendalam untuk memastikan keakuratan jenis spesies yang digunakan, dan mendorong pengembangan alternatif terapeutik berbasis alami untuk hipertensi (Syamsuri *et al*., 2023). Tumbuhan yang memiliki kandungan bioaktif terbukti memiliki potensi dalam mengurangi tekanan darah, dan beberapa penelitian menunjukkan bahwa tanaman tertentu yang digunakan oleh komunitas Bugis menunjukkan potensi antihipertensi yang signifikan (Adijah *et al*., 2017; Lem *et al*., 2023).

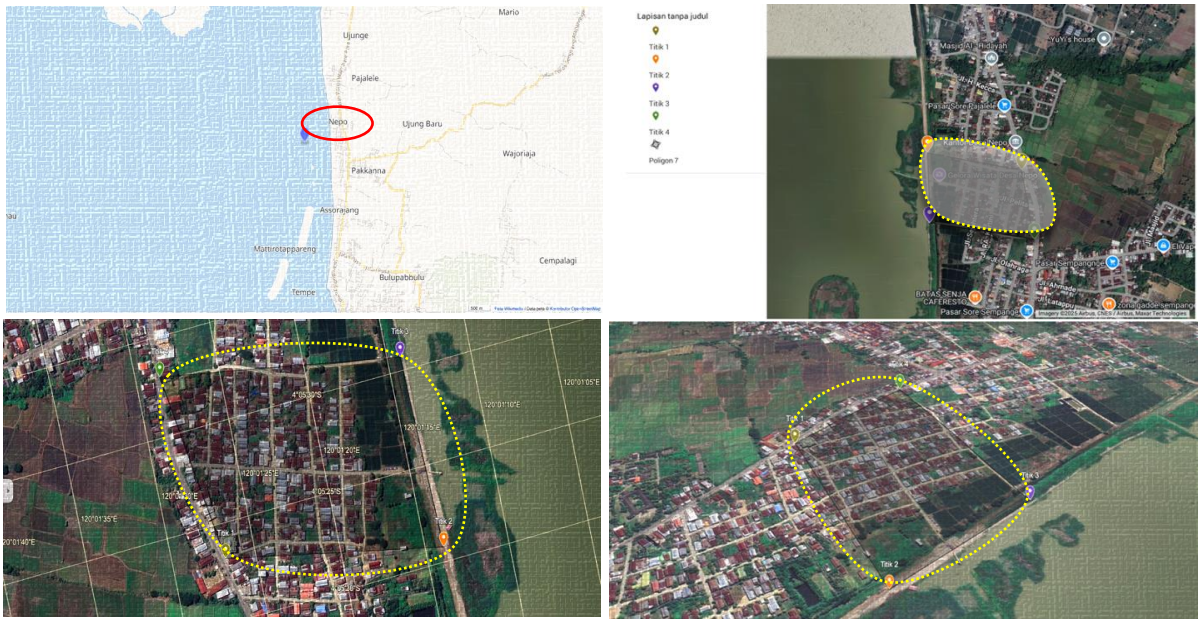
Mempertimbangkan sinergi antara pengetahuan tradisional dan data ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat menggali lebih dalam tentang kontribusi tanaman lokal dalam pengobatan hipertensi di kalangan Suku Bugis serta melahirkan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat direvitalisasi dalam praktik kesehatan modern (Haque *et al*., 2021; Salassa *et al*., 2023). Dengan demikian, hasil eksplorasi ini diharapkan mampu memberikan perspektif baru dalam pengembangan etnomedisin dan meningkatkan kesadaran akan kearifan lokal yang ada dalam konteks global yang semakin mengedepankan penggunaan sumber daya alam secara berkelanjutan (Syahril, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemanfaatan tanaman antihipertensi dalam etnomedisin sebagai bagian dari kearifan lokal dalam pengelolaan hipertensi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode eksploratif untuk menggali pemanfaatan tanaman antihipertensi dalam praktik etnomedisin sebagai bagian dari kearifan lokal suku Bugis Wajo dalam pengelolaan hipertensi. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan praktik masyarakat lokal dalam memanfaatkan tanaman obat. Seluruh informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan mereka dalam praktik pengobatan tradisional maupun pelayanan kesehatan di komunitas. Informan untuk *in-depth interview* (wawancara mendalam) sebanyak 16 orang. Tujuan wawancara mendalam penelitian ini untuk menggali secara rinci pengalaman, pengetahuan, dan persepsi individu mengenai pemanfaatan tanaman lokal Bugis dalam pengendalian hipertensi. Data kualitatif dari *In-depth interview.* Penelitian ini dilakukan di Desa Nepo Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo Propinsi Sulawesi Selatan selama 1 bulan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi peneliti sebagai instrumen utama, serta panduan wawancara, alat perekam suara, catatan lapangan, dan lembar persetujuan partisipan untuk menunjang pengumpulan data secara mendalam dan sistematis. Pendekatan analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Relative Frequency of Citation* (RFC), yaitu metode yang menghitung proporsi informan yang menyebutkan suatu tanaman tertentu sebagai tanaman obat dari total seluruh informan, sehingga mencerminkan tingkat popularitas atau seberapa umum tanaman tersebut dikenal dan digunakan dalam masyarakat (Saranani *et al*., 2021).

HASIL & PEMBAHASAN

Gambaran umum lokasi penelitian yang dilaksanakan di Desa Nepo, Kecamatan Tanasitolo, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan, berfokus pada aspek budaya dan etnomedisin masyarakat Suku Bugis di wilayah tersebut. Desa Nepo terletak di area pesisir Danau Tempe, yang merupakan salah satu danau terbesar di Sulawesi Selatan. Keberadaan danau ini tidak hanya memberikan sumber daya alam yang melimpah, tetapi juga menjadi bagian penting dari budaya lokal dan praktik sehari-hari Masyarakat. Lokasi penelitian dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian di Desa Nepo, Kecamatan Tanasitolo, Kabupaten Wajo

Penelitian ini melibatkan 16 (enam belas) informan penderita hipertensi untuk wawancara mendalam di Desa Nepo, Kecamatan Tanasitolo, Kabupaten Wajo. Informan tidak mengetahui nama ilmiah tanaman yang digunakan, sehingga penentuan nama ilmiah dilakukan melalui studi pustaka, referensi terkait, serta laman plantamor.com (2025). Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Karaktertistik Umum Informan di Desa Nepo, Kecamatan Tanasitolo, Kabupaten Wajo

Usia	**n**	**(%)**
26-35 Tahun	6	37,50
36-45 Tahun	7	43,75
46-55 Tahun	2	12,50
56-65 Tahun	1	6,25
Jenis Kelamin	**n**	**(%)**
Perempuan	16	100
Pendidikan Terakhir	**n**	**(%)**
Perguruan Tinggi	1	6,25
SMA	1	6,25
SMP	3	18,75
SD	11	68,75
Pekerjaan	**n**	**(%)**
Pegawai (Guru)	1	6,25
IRT	15	93,75

Sumber: Data diolah, 2025

Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Nepo, Kecamatan Tanasitolo, Kabupaten Wajo, menunjukkan bahwa pemanfaatan tanaman antihipertensi secara tradisional oleh masyarakat Suku Bugis sangat kental dengan nilai-nilai kearifan lokal. Sebanyak 16 informan yang semuanya adalah perempuan (100%) berpartisipasi dalam penelitian ini. Sebagian besar dari mereka berada dalam rentang usia produktif antara 36 hingga 45 tahun (43,75%) dan 26 hingga 35 tahun (37,5%), dengan mayoritas berpendidikan terakhir Sekolah Dasar (68,75%) dan bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (93,75%). Hal

ini menunjukkan bahwa pemanfaatan tanaman obat di kalangan masyarakat dilakukan secara mandiri, tanpa latar belakang pendidikan kesehatan formal.

Tabel 2. Daftar Tanaman Obat Antihipertensi di Desa Nepo, Kecamatan Tanasitolo, Kabupaten Wajo

Nama Tanaman	Nama Daerah	Nama Latin	Bagian	Cara Olah	Cara Pakai	Frekuensi
Belimbing Wuluh	Caneneng	*Averrhoa bilimbi L.*	Buah	direbus dan diseduh	diminum	Sesuai kebutuhan
Sirsak	Serikaja	*Annona muricata L.*	Daun	ditumbuk	dikompres	Sesuai kebutuhan
Bawang Putih	Lasuna Pute	*Allium sativum*	Umbi	direbus	diminum dan dimakan	Sesuai kebutuhan
Salam	Salam	*Syzygium polyanthum*	Daun	direbus dan diseduh	diminum	Sesuai kebutuhan
Mentimun	Lantimung	*Cucumis sativus L*	Buah	tanpa pengelolahan	dimakan	Sesuai kebutuhan
Seledri	So’	*Apium graveolens*	Daun	ditumbuk dan diseduh	diminum dan dimakan	Sesuai kebutuhan
Kelor	Kiloro’	*Moringa oleifera L*	Daun	direbus dan diseduh	diminum	Sesuai kebutuhan
Kumis kucing	Kumis kucing	*Orthosiphon aristatus*	Daun	direbus dan diseduh	diminum	Sesuai kebutuhan
Kelapa	Kaluku	*Cocos nucifera*	Air	Tanpa pengolahan	diminum	Sesuai kebutuhan
Mengkudu	Baja	*Morinda citrifolia*	Buah	Ditumbuk dan diseduh	diminum	Sesuai kebutuhan

Sumber: Data diolah, 2025

Hasil wawancara dan pengisian instrument penelitian terhadap 16 informan di Desa Nepo, Kecamatan Tanasitolo, Kabupaten Wajo, menunjukkan bahwa terdapat 10 jenis tanaman yang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai obat antihipertensi.

Tabel 3. Distribusi Berdasarkan Bagian Tanaman yang Digunakan

Bagian Tanaman yang Digunakan	n	%
Daun	5	50
Buah	3	30
Umbi	1	10
Air	1	10

Sumber: Data diolah, 2025

Dari data yang dikumpulkan, teridentifikasi 10 jenis tanaman yang umum digunakan masyarakat dalam pengobatan hipertensi, di antaranya mentimun *(Cucumis sativus L.),* salam *(Syzygium polyanthum),* seledri *(Apium graveolens)*, belimbing wuluh *(Averrhoa bilimbi L.),* dan bawang putih *(Allium sativum).* Masyarakat menggunakan bagian tanaman yang bervariasi, namun daun merupakan bagian yang paling banyak dimanfaatkan (50%), diikuti oleh buah (30%), serta umbi dan air masing-masing sebesar 10%. Ini menunjukkan kecenderungan penggunaan bagian tanaman yang mudah diakses dan mengandung senyawa bioaktif yang diyakini memiliki efek terapeutik.

Tabel 4. Distribusi Berdasarkan Cara Pengolahan Tanaman

Cara Pengolahan Tanaman	n	%
Direbus	1	10
Direbus dan diseduh	4	40
Ditumbuk	1	10
Ditumbuk dan diseduh	2	20
Tanpa pengolahan	2	20

Sumber: Data diolah, 2025

Pengolahan tanaman paling umum dilakukan dengan perebusan dan penyeduhan (40%). Disusul oleh tanpa pengolahan dan ditumbuk dan diseduh masing-masing 20%, serta direbus

saja dan ditumbuk saja masing-masing 10%. Hal ini menunjukkan preferensi masyarakat pada cara yang praktis dan diyakini efektif.

Tabel 5. Distribusi Berdasarkan Cara Penggunaan Tanaman

Cara Penggunaan Tanaman	n	%
Diminum	6	60
Dikompres	1	10
Dimakan	1	10
Diminum dan dimakan	2	20

Sumber: Data diolah, 2025

Penggunaan tanaman paling banyak dilakukan dengan cara diminum (60%), diikuti kombinasi diminum dan dimakan(20%). Cara dimakan langsung dan dikompres masing-masing digunakan oleh 10% informan. Pola ini menunjukkan fleksibilitas masyarakat berdasarkan kebiasaan, jenis tanaman, dan ketersediaan bahan.

Tabel 6. Distribusi Berdasarkan Frekuensi Penggunaan

Frekuensi Penggunaan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Sesuai Kebutuhan	10	100

Sumber: Data diolah, 2025

Seluruh informan menyatakan bahwa tanaman digunakan sesuai kebutuhan (100%), tanpa jadwal penggunaan tetap. Ini mengindikasikan bahwa pengobatan dilakukan secara simptomatik berdasarkan gejala hipertensi yang dirasakan oleh individu.

Tabel 7. *Relative Frequency of Citation* (RFC) Tanaman Obat Antihipertensi

Nama Tanaman	Nama Daerah	Nama Latin	N	T	RFC
Belimbing Wuluh	Caneneng	*Averrhoa bilimbi L.*	12	16	75,00
Sirsak	Serikaja	*Annona muricata L.*	7	16	43,75
Bawang Putih	Lasuna Pute	*Allium sativum*	12	16	75,00
Salam	Salam	*Syzygium polyanthum*	14	16	87,50
Mentimun	Lantimung	*Cucumis sativus L*	15	16	93,75
Seledri	So’	*Apium graveolens*	13	16	81,25
Kelor	Kiloro’	*Moringa oleifera L*	7	16	43,75
Kumis kucing	Kumis kucing	*Orthosiphon aristatus*	3	16	18,75
Kelapa	Kaluku	*Cocos nucifera*	5	16	31,25
Mengkudu	Baja	*Morinda citrifolia*	3	16	18,75

Sumber: Data diolah, 2025

Dalam penilaian *Relative Frequency of Citation (RFC)*, tanaman dengan tingkat penggunaan tertinggi adalah mentimun (RFC; 93,75%), diikuti salam (RFC; 87,5%), seledri (RFC; 81,25%), bawang putih dan belimbing wuluh (masing-masing 75%). Tanaman dengan RFC rendah antara lain kumis kucing dan mengkudu (masing-masing 18,75%). Data ini menunjukkan bahwa beberapa tanaman memiliki popularitas tinggi dalam budaya pengobatan lokal, dan dapat menjadi fokus pengembangan fitofarmaka atau terapi komplementer.

Pemanfaatan Tanaman Obat dalam Pengelolaan Hipertensi pada Suku Bugis Wajo

Berbagai tanaman telah diakui potensi terapeutiknya dalam mengelola hipertensi, dengan penekanan khusus pada sifat fitokimia dan penggunaan historisnya dalam pengobatan tradisional. Penelitian menunjukkan bahwa tanaman tertentu, terutama mentimun *(Cucumis sativus),* salam *(Syzygium polyanthum),* seledri *(Apium graveolens),* bawang putih *(Allium sativum),* dan belimbing wuluh *(Averrhoa carambola)*, memiliki khasiat bermanfaat yang mendukung penggunaannya dalam praktik pengobatan lokal.

Mentimun *(Cucumis sativus)* telah mendapatkan perhatian khusus karena sifat antihipertensinya. Penelitian menunjukkan bahwa jus mentimun kaya akan kalium dan magnesium, yang dapat berkontribusi dalam menurunkan tingkat tekanan darah *(Evania et al., 2022; Hendrayana et al*., 2023; Soesanto & Zulino, 2021). Efek diuretik mentimun memungkinkan ekskresi natrium berlebih, yang menyebabkan penurunan tekanan darah (Rosnawati & Suara, 2024). Dalam penelitian, jus mentimun telah menunjukkan potensi untuk menurunkan tekanan darah di antara pasien hipertensi (Nurjaya *et al*., 2025; Sutiyarsih *et al*., 2024), yang menegaskan perannya sebagai intervensi non-farmakologis.

Daun salam (Syzygium polyanthum) dikenal secara tradisional sebagai tanaman obat untuk mengatasi hipertensi karena kandungan senyawa bioaktifnya yang berpotensi mendukung kesehatan kardiovaskular Manfaat farmakologis *Syzygium polyanthum* dalam menurunkan tekanan darah terutama dihubungkan dengan keberadaan senyawa metabolit sekunder seperti flavonoid, tanin, saponin, dan essensial minyak atsiri. Flavonoid berperan penting sebagai agen antioksidan yang mampu menginhibisi aktivitas *Angiotensin-Converting Enzyme* (ACE), sehingga mencegah pembentukan angiotensin II yang memicu vasokonstriksi pembuluh darah. Selain itu, stimulasi produksi *nitric oxide* (NO) pada sel endotel oleh senyawa aktif daun salam mendorong terjadinya vasodilatasi perifer, yang secara signifikan merelaksasi dinding pembuluh darah dan menurunkan resistensi vaskular sistemik. Mekanisme sinergis ini mendukung penstabilan denyut jantung serta mengoptimalkan aliran darah vaskular secara menyeluruh.

Potensi efek hipotensif dari ekstrak daun salam memberikan prospek yang menjanjikan sebagai terapi komplementer dalam pengelolaan hipertensi primer maupun sekunder. Penggunaan fitofarmaka berbasis daun salam tidak hanya berfokus pada penurunan tekanan darah sistolik dan diastolik, tetapi juga berkontribusi dalam mengurangi stres oksidatif yang menjadi faktor risiko utama komplikasi kardiovaskular, seperti aterosklerosis dan hipertrofi ventrikel. Meskipun demikian, validasi melalui uji klinis berbasis *Randomized Controlled Trial* (RCT) serta standardisasi dosis dan toksisitas ekstrak masih sangat diperlukan untuk menjamin keamanan, efikasi, dan rasionalitas penggunaannya dalam integrasi pelayanan kesehatan modern (Ali *et al*., 2022).

Seledri *(Apium graveolens)* adalah tanaman lain yang didukung untuk manajemen hipertensi. Komponen aktifnya, seperti phthalides, diketahui dapat membantu mengendurkan otot-otot di sekitar dinding arteri dan meningkatkan aliran darah. efek relaksasi vaskular yang dihasilkan oleh seledri (*Apium graveolens*) terutama diperantarai oleh senyawa *3-n-butylphthalide* (NBP). Senyawa aktif ini bekerja sebagai penghambat saluran kalsium (*calcium channel blocker*) alami yang membatasi influx ion $Ca2^{+}$ ke dalam sel otot polos pembuluh darah, sehingga mencegah kontraksi berlebihan pada dinding arteri. Mekanisme ini disempurnakan oleh kandungan flavonoid seperti apigenin yang bekerja menstimulasi pelepasan *nitric oxide* (NO) dari sel endotel serta menekan aktivitas *Angiotensin-Converting Enzyme* (ACE). Kombinasi efek vasodilatasi perifer dan penurunan resistensi vaskular sistemik ini secara dramatis meredakan beban kerja jantung dan membantu menstabilkan tekanan darah sistolik maupun diastolic (Paramita *et al*., 2018).

Selain mekanisme vasodilatasi, seledri juga memiliki sifat diuretik alami berkat kandungan kalium dan natrium organik yang tinggi. Efek diuresis ini membantu tubuh membuang kelebihan cairan dan garam melalui urin, yang secara langsung berkontribusi pada pengurangan volume darah beredar (*intravascular volume*) dan penurunan tekanan arteri. Dalam konteks aplikasi klinis, penggunaan *Apium graveolens* sebagai fitoterapi komplementer tidak hanya berpotensi mengontrol angka tekanan darah, tetapi juga memberikan perlindungan organ target (*organ protection*) dari risiko komplikasi jangka panjang seperti hipertrofi ventrikel dan disfungsi endotel. Kendati demikian, standardisasi ektraksi serta uji klinis berskala besar masih diperlukan untuk menentukan dosis terapeutik yang presisi dan aman bagi pasien hipertensi. Ada bukti yang mendukung penggunaannya sebagai terapi tambahan yang kredibel untuk mengelola tekanan darah (Hussaana *et al*., 2016; Paramita *et al*., 2018).

Bawang putih *(Allium sativum)* telah lama dianggap sebagai agen antihipertensi yang ampuh, karena kandungan allicinnya yang tinggi, yang diyakini dapat meningkatkan produksi oksida nitrat dalam tubuh, meningkatkan vasodilatasi dan menurunkan tekanan darah (Matsutomo, 2019). Hal ini sejalan dengan temuan yang mendukung efektivitas bawang putih dalam menurunkan tekanan darah tinggi.

Belimbing *(Averrhoa carambola)* dikenal karena sifat antioksidannya dan potensinya untuk mengurangi stres oksidatif, yang merupakan faktor penyebab hipertensi. Penelitian menunjukkan bahwa belimbing dapat secara positif memengaruhi kesehatan kardiovaskular, yang selanjutnya menjadikannya sebagai agen antihipertensi alami yang potensial. Mekanisme proteksi kardiovaskular

dari belimbing (*Averrhoa carambola*) terutama didorong oleh tingginya kandungan polifenol, asam mekonat, serta vitamin C yang bekerja secara sinergis dalam menetralkan *reactive oxygen species* (ROS) dan mencegah peroksidasi lipid pada dinding pembuluh darah. Pengurangan stres oksidatif ini secara langsung meredam respons inflamasi perifer dan mencegah akumulasi plak aterosklerotik yang sering kali memperparah kekakuan arterial pada penderita hipertensi. Selain aktivitas antioksidannya, tingginya rasio kalium terhadap natrium dalam belimbing turut memicu efek natriuresis dan diuresis alami, yang membantu mengontrol volume darah intraseluler sekaligus menginduksi relaksasi vaskular. Integrasi sifat antioksidan dan regulasi elektrolit ini menjadikan belimbing sebagai kandidat agen fitoterapi yang efektif untuk memelihara integritas endotel dan mencegah disfungsi kardiovaskular lebih lanjut. (Ali *et al*., 2022).

Sebaliknya, tanaman seperti kumis kucing (*Orthosiphon aristatus)* dan mengkudu *(Morinda citrifolia)* memiliki frekuensi kutipan yang lebih rendah, menunjukkan bahwa mereka kurang populer dalam konteks terapeutik yang terkait dengan hipertensi, mungkin karena studi kemanjuran yang terbatas atau penggunaan tradisional yang kurang mapan dibandingkan dengan tanaman lain. Rendahnya frekuensi kutipan terhadap *Orthosiphon aristatus* dan *Morinda citrifolia* dalam literatur hipertensi tidak serta-merta mengindikasikan ketiadaan aktivitas farmakologis, melainkan mencerminkan adanya kesenjangan (*gap*) antara pemanfaatan etnobotani dan bukti ilmiah berbasis uji klinis. Kumis kucing sejatinya memiliki kandungan sinensetin dan rosmarinic acid yang berpotensi memicu efek diuretik, sementara mengkudu kaya akan xeronine dan scopoletin yang mampu menginduksi vasodilatasi. Namun, keterbatasan kajian mekanistik secara in vivo serta minimnya uji klinis acak (*randomized clinical trials*) dengan sampel besar menyebabkan kedua tanaman ini kurang terdistribusi secara masif dalam peta penelitian kardiovaskular utama. Hal ini menegaskan perlunya standardisasi ekstraksi dan isolasi senyawa aktif yang lebih komprehensif agar potensi fitofarmaka dari kumis kucing dan mengkudu dapat tervalidasi secara klinis untuk mendukung terapi antihipertensi modern (Ali *et al*., 2022).

PENUTUP

Simpulan penelitian ini Tanaman dengan frekuensi sitasi yang lebih tinggi, yaitu mentimun, salam, seledri, bawang putih, dan belimbing, menunjukkan bukti substansial yang mendukung penggunaannya dalam mengelola hipertensi. Tanaman-tanaman ini telah mendapatkan daya tarik dalam pengobatan tradisional dan merupakan kandidat yang menjanjikan untuk pengembangan farmakologis lebih lanjut yang bertujuan untuk memberikan terapi komplementer untuk hipertensi. **Keterbatasan** penelitian ini adalah kesulitan dalam menentukan nama ilmiah tanaman yang digunakan oleh masyarakat, karena informan hanya mengetahui nama tanaman dalam bahasa Bugis. Selain itu, sebagian besar informan tidak membawa tanaman yang dimaksud, sehingga proses identifikasi sedikit sulit. Penelitian juga dilakukan pada waktu-waktu tertentu, tergantung pada ketersediaan waktu informan yang terhambat oleh kesibukan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Adijah, A., Yusoff, R. M., Balwi, Mohd. K. M., & Ahmad, T. (2017). Reconstruction of Ethnic Identity Among Bugis Community in Pontian Johor. *Journal of Management Info*, *4*(2), 5–8. https://doi.org/10.31580/jmi.v5i1.36

Ali, N. F. M., Meriyanti, G. A. K. R., Sidiq, I., Masrida, W. O., Haris, R. N. H., & Burhan, H. T. (2022). Studi Etnobotani Tumbuhan Berpotensi Sebagai Obat Tradisional Untuk Penyakit Hipertensi Dan Asam Urat Di Kecamatan Mowila. *Jpska*, *1*(3), 39–51. https://doi.org/10.69677/avicenna.v1i3.25

Altawili, A. A., Altawili, M. A., Alwadai, A. M., Alahmadi, A. S., Alshehri, A. M. A., Muyini, B. H., Alshwwaf, A. R., Almarzooq, A. M., Alqarni, A. H., Alruwili, Z. A. L., Alharbi, M. M., Alrashed, Y. M., & Almuhanna, N. M. (2023). An Exploration of Dietary Strategies for Hypertension Management: A Narrative Review. *Cureus*. https://doi.org/10.7759/cureus.50130

Bamgboye, E., Ayoyemi, A., Salawu, M. M., Akinyemi, J., Ogah, O. S., Uja, U. A., Jalo, R. I., Oyewole, O. E., Sani, M. U., & Ajayi, I. O. (2024). Treatment Seeking Behaviour and Associated Factors Among Adults With High Blood Pressure From Three Selected States in Nigeria. *Plos Global Public Health*, *4*(4), e0002949. https://doi.org/10.1371/journal.pgph.0002949

Darmawati, B., Murmahyati, & Herlina, A. (2019). *Bugis Cultural Taxonomy: an Overview of Hofstede's Cultural Dimension*. https://doi.org/10.2991/iccd-19.2019.30

Evania, D., Punjastuti, B., Yunitasari, P., & Maryati, S. (2022). The Impact of Cucumber (Cucumissativus) Juice on Blood Pressure in Elderly With Hypertension. *Kne Life Sciences*. https://doi.org/10.18502/kls.v7i2.10346

Haque, W., Ahmadzada, M., Allahrakha, H., Haque, E., & Hsiehchen, D. (2021). Transparency, Accessibility, and Variability of US Hospital Price Data. *Jama Network Open*, *4*(5), e2110109. https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2021.10109

Hendrayana, T., Yoana, K., Adnyana, I. K., & Sukandar, E. Y. (2023). Cucumber (<i>Cucumis Sativus</I> L.) Fruit and Combination With Losartan Attenuate the Elevation of Blood Pressure in Hypertensive Rats Induced by Angiotensin II. *Journal of Pharmacopuncture*, *26*(4), 298–306. https://doi.org/10.3831/kpi.2023.26.4.298

Hussaana, A., Sarosa, H., Indrayani, U. D., Chodidjah, C., Widiyanto, B., & Pertiwi, D. (2016). Formula Jamu Antihipertensi and Captopril Are Equally Effective in Patients With Hypertension. *Zinc Supplementation Improves Heme Biosynthesis in Rats Exposed to Lead*, *35*(2), 81. https://doi.org/10.18051/univmed.2016.v35.81-88

Lem, F. F., Chee, F. T., & Chin, S. N. (2023). A Mini Review of Underutilized Native Plants From East Malaysia's Rainforests as Potential Hypertensive Drugs. *The Natural Products Journal*, *13*(2). https://doi.org/10.2174/2210315512666220512203341

Lestariningrum, W. T., Kintoko, K., & Farid, M. (2024). Integrated Ethnomedicine Study in Silico of Medicinal Plants for Hypertension. *Journal La Lifesci*, *5*(5), 483–501. https://doi.org/10.37899/journallalifesci.v5i5.1656

Matsutomo, T. (2019). Potential Benefits of Garlic and Other Dietary Supplements for the Management of Hypertension (Review). *Experimental and Therapeutic Medicine*. https://doi.org/10.3892/etm.2019.8375

Nurjaya, F., Wardoyo, E., & Sugiarto, S. (2025). Efektivitas Pemberian Jus Mentimun Terhadap Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Lingkungan Klinik Duha Medika Center Lampung. *Medika*, *3*(2), 93–106. https://doi.org/10.59680/medika.v3i2.1816

Pabbajah, M. (2021). From the Indigeneous to the Religious Practices: Islamic Construction of the Local Tradition in South Sulawesi, Indonesia. *Esensia Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, *22*(1), 91–102. https://doi.org/10.14421/esensia.v22i1.2800

Paramita, S., Fitriany, E., Tiyantara, M. S., Setyorini, A., & Cahyasit, T. E. (2018). Comparison of Adherence to the Use of Herbal Medicine With Conventional Medicine in Hypertensive Patients at Lempake Public Health Center, Samarinda City. *Health Science Journal of Indonesia*, *9*(2), 82–86. https://doi.org/10.22435/hsji.v9i2.1080

Rosnawati, I., & Suara, M. (2024). Differences in the Effectiveness of Giving Tomato Juice and Cucumber Juice in Lowering Blood Pressure in Hypertension in the Review of Pregnancy. *International Journal of Health and Pharmaceutical (Ijhp)*, *4*(1), 114–119. https://doi.org/10.51601/ijhp.v4i1.271

Salassa, D. I., Baga, L. M., & Etriya, E. (2023). Hubungan Budaya Bugis Terhadap Akses Finansial Dan Pelatihan Pada Perempuan Wirausaha Di Sulawesi Selatan. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, *11*(1), 48–63. https://doi.org/10.29244/jai.2023.11.1.48-63

Saranani, S., Himaniarwati, Yuliastri, W. O., Isrul, M., & Agusmin, A. (2021). Studi Etnomedisin Tanaman Berkhasiat Obat Hipertensi di

Kecamatan Poleang Tenggara Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara. *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia*, *7*(1), 60–82.

Soesanto, E., & Zulino, S. (2021). Cucumber and Honey Soaking Reduces Hypertension in the Elderly. *South East Asia Nursing Research*, *3*(2), 45. https://doi.org/10.26714/seanr.3.2.2021.45-50

Sutiyarsih, E., Sulartri, A. S., & Ariesti, E. (2024). Impact of Giving Cucumber Juice Changes Blood Pressure in Elderly Hypertension Sufferers at Integrated Service Post for the Elderly "X" in Malang Regency. *Care Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, *12*(3), 436–445. https://doi.org/10.33366/jc.v12i3.6208

Syahril, S. (2018). Work Ethic Values in Pappaseng and Its Implications for Career Guidance in Schools. *Jomsign Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, *2*(2). https://doi.org/10.17509/jomsign.v2i2.10827

Syam, N., Fadillah, M., & Rahma, C. (2024). Medicinal Plant Inventory in Pasie Jambu Village, Kaway XVI Subdistrict, West Aceh Regency. *Jurnal Pembelajaran Dan Biologi Nukleus*, *10*(1), 161–169. https://doi.org/10.36987/jpbn.v10i1.5229

Syamsuri, S., Yusal, Muh. S., & Alang, H. (2023). Inventarisasi Tanaman Bernilai Ekonomi Sebagai Obat Tradisional Suku Bugis Di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. *Wahana-Bio Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, *15*(1), 23. https://doi.org/10.20527/wb.v15i1.15669